

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BEI. Pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan metoda *purposive sampling* yaitu dengan memperoleh sampel yang memenuhi kriteria. Hasil pemilihan sampel pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016 - 2017 diperoleh jumlah sampel sebanyak 52 perusahaan. Proses pemilihan sampel dalam penelitian disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 4. 1
Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	2017	2018	Total
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2018.	163	163	326
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan tahun 2017-2018.	(32)	(32)	(64)
Tidak mempunyai data yang sesuai dengan variabel yang diujikan 2017-2018	(74)	(74)	(148)
Tidak mengalami kerugian pada periode penelitian 2017-2018.	(31)	(31)	(62)
Jumlah perusahaan sampel	26	26	52

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Statik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviation) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.2

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif (Model 1)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	52	.121	.484	.24179	.085164
UKI	52	.143	.667	.37138	.104068
KP	52	.000	.712	.14721	.213661
AGE	52	3.000	29.000	19.88462	8.826551
NPM	52	.002	.141	.04438	.033127
SIZE	52	295646.000	109651187087 84.000	125409972619 9.76900	210888105288 6.399200
Valid N (listwise)	52				

Sumber : olahdata

- a. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 52 sampel perusahaan, adapun hasil statistik deskriptif adalah sebagai berikut: Variabel pengungkapan CSR (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0.21, nilai maksimum sebesar 0.484, nilai rata-rata (mean) sebesar 0.24179 dan simpangan baku (standar deviation) sebesar 0.85164
- b. Untuk variabel Ukuran Komisaris Independen, dapat dilihat nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 0.37138 nilai maksimum sebesar

0.667, dan nilai minimum sebesar 0.143, dengan standart deviasi sebesar sekitar 0.104068.

- c. Sedangkan untuk variabel kepemilikan manajerial nilai rata-rata yang dihasilkan adalah 0.14721, nilai maksimum yang di hasilkan adalah 0.712, dan nilai minimum yang dihasilkan adalah 0.00, untuk nilai standar deviasinya adalah sebesar 0.213661
- d. Dapat dilihat dari table diatas, nilai yang dihasilkan dari uji deskriptif pada proksi Umur Perusahaan yaitu nilai rata-rata sebesar 1988462, nilai maksimum sebesar 29.00, dan nilai minimum sebesar 3.00, sedangkan nilai standart deviasinya sebesar 8.8826551.
- e. Dilihat dari tabel diatas, nilai rata-rata proksi NPM adalah sebesar 0.4438, nilai maksimum sebesar 0.141, nilai minimum sebesar 0.002 dan standart deviasi sebesar 0.033127
- f. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan nilai rata-rata yang dihasilkan adalah sebesar 1254099726199.76900, nilai maksimum yang di hasilkan adalah 10965118708784, dan nilai minimum yang dihasilkan adalah 295646, untuk nilai standar deviasinya adalah sebesar 2108881052886.399200

Tabel 4. 3
Statistik Deskriptif (Model 2)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	52	.12	.48	.2418	.08516
PASAR	52	-.0780	.0910	.007669	.0356347
Valid N (listwise)	52				

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki nilai rata-rata sebesar 0.2418 dengan standar deviasi sebesar 0.85164 dan abnormal return (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.007669 dengan standar deviasi sebesar 0.356347.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal agar uji statistic memiliki hasil yang valid. Uji normalitas data diuji dengan menggunakan metode uji One-Sampel Kolmogrov Smirnow yang hasilnya dibawah ini :

Tabel 4. 4
Uji Normalitas (Model 1) One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04775079
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.048
Test Statistic		.101
		.200 ^{c,d}

Tabel 4.4. memperlihatkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,200 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data 6 variabel yaitu ukuran komisaris independen, kepemilikan manajerial, umur

perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pengungkapan CSR berdistribusi normal.

Tabel 4. 5
Uji Normalitas (Model 2) One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03543530
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.078
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Tabel 4.5. memperlihatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR dan abnormal return (Y) berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada penyimpangan dalam asumsi klasik multikolinieritas dalam variable independen. Pengujian ini menggunakan Tolerance Value dan Variance Inflation Faptor (VIF). Jika nilai Tolerance Value diatas 0,10 dan nilai Variance Inflation Faptor dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinieritas dan begitupun sebaliknya jika nilai Tolerance Value dibawah 0,10 dan nilai Variance Inflation Faptor diatas 10 maka terdapat multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Multikolinieritas dengan Metode VIF(Model 1)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.428	.043		9.910	.000		
	UKI	.278	.085	.339	3.261	.002	.632	1.583
	KP	-.136	.034	-.342	-4.018	.000	.942	1.062
	AGE	-.001	.001	-.091	-1.075	.288	.961	1.040
	NPM	.901	.241	.350	3.732	.001	.775	1.290
	SIZE	-.012	.002	-.695	-7.059	.000	.705	1.418

a. Dependent Variable: CSR

Pada Tabel 4.6. memperlihatkan tentang hasil perhitungan nilai variance inflation factor (VIF) yang menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF < 10 dan nilai semua tolerance variabel bebas menunjukkan angka lebih dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada korelasi antar data berdasarkan urutan waktu. Model yang baik harus bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi menggunakan model Runs Test. Kriteria pengujian Runs Test apabila nilai sig > 0,05 maka tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Autokorelasi (Model 1) Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00603
Cases < Test Value	26
Cases >= Test Value	26
Total Cases	52
Number of Runs	22
Z	-1.401
Asymp. Sig. (2-tailed)	.161

Pada tabel 4.7 nilai Asymp.Sig (2-tailed) yaitu 0.161 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokolerasi dalam penelitian menggunakan model Runs Test.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Autokorelasi (Model 2) Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00429
Cases < Test Value	26
Cases >= Test Value	26
Total Cases	52
Number of Runs	25
Z	-.560
Asymp. Sig. (2-tailed)	.575

a. Median

Pada tabel 4.8 nilai Asymp.Sig (2-tailed) yaitu 0.575 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokolerasi dalam penelitian menggunakan model Runs Test.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual 1 pengamat ke pengamat yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Model 1)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.048	.024		1.987	.053
	UKI	-.001	.048	-.004	-.022	.983
	KP	.027	.019	.194	1.401	.168
	AGE	.000	.000	-.057	-.416	.679
	NPM	.245	.136	.274	1.800	.078
	SIZE	-.001	.001	-.150	-.936	.354

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Tabel 4.9. hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa dari hasil perhitungan tersebut tidak ada gangguan heteroskedastisitas, karena nilai signifikan (sig) dari hasil tersebut lebih dari 0,05.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Model 2)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.036	.010		3.737	.000
	CSR	-.035	.037	-.133	-.946	.349

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Tabel 4.10. hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa dari hasil perhitungan tersebut tidak ada gangguan heteroskedastisitas, karena nilai signifikan (sig) dari hasil tersebut $>0,05$.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu mempengaruhi variabel terikat. Pengujian pertama dalam penelitian ini menggunakan dua regresi yaitu regresi linier berganda untuk menguji pengaruh ukuran komisaris independen, kepemilikan manajerial, umur perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR (Y)

Tabel 4. 11
Hasil Uji Hipotesis (Model 1)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.428	.043		9.910	.000
	UKI	.278	.085	.339	3.261	.002
	KP	-.136	.034	-.342	-4.018	.000
	AGE	-.001	.001	-.091	-1.075	.288
	NPM	.901	.241	.350	3.732	.001
	SIZE	-.012	.002	-.695	-7.059	.000

a. Dependent Variable: CSR

Hasil uji regresi berganda pada Tabel 4.11 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{CSR} = 0.428 + 0.278 \text{ UKI} - 0.136 \text{ KM} - 0.001 \text{ AGE} + 0.901 \text{ NPM} - 0.012 \text{ SIZE} + \varepsilon$$

Pengujian kedua dalam penelitian ini menggunakan regresi liner sederhana untuk menguji pengaruh Pengungkapan CSR terhadap reaksi pasar (Y).

Tabel 4. 12
Hasil Uji Hipotesis (Model 2)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.018	.015		1.218	.229
	CSR	-.044	.059	-.106	-.751	.456

a. Dependent Variable: PASAR

Hasil uji regresi sederhana pada Tabel 4.12 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{AR} = 0.018 - 0.44 \text{ CSR} + \varepsilon$$

4. Uji Analisis Data

a. Hasil Uji F

Uji F adalah pengujian secara bersama-sama variabel independen apakah mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan guna menentukan good of fit test atau uji kelayakan model regresi untuk digunakan dalam melakukan analisis hipotesis dalam penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah probability value (sig), apabila probability value dalam hasil pengujian lebih kecil dari 5%, maka dapat dinyatakan bahwa model

layak (fit) untuk digunakan sebagai model regresi dalam penelitian dan sebaliknya.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Nilai F (Model 1) Anova

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.254	5	.051	20.064	.000 ^b
	Residual	.116	46	.003		
	Total	.370	51			

a. Dependent Variable: CSR

Nilai signifikansi F pada Tabel 4.13 sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel-variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, umur perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Tabel 4. 14
Hasil Uji Nilai F (Model 2)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	1	.001	.564	.456 ^b
	Residual	.064	50	.001		
	Total	.065	51			

a. Dependent Variable: PASAR

b. Predictors: (Constant), CSR

Nilai signifikansi F pada Tabel 4.14 sebesar $0,456 > \alpha (0,05)$, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel-variabel pengungkapan terhadap abnormal return.

b. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R-square)

Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Semakin besar nilai koefisien determinasi berarti semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien determinasi berarti semakin kecil kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen atau sangat terbatas. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai adjusted R Square bukan R Square dari model regresi karena R Square bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan adjusted R Square dapat naik turun jika suatu variabel independen ditambahkan dalam model (Ghozali, 2011).

Tabel 4. 15
Hasil Koefisien Determinasi (Model 1)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.828 ^a	.686	.651	.050279

Tabel 4.15 memperlihatkan nilai adjusted R square 0,651, berarti variabel pengungkapan CSR dapat dijelaskan oleh variabel-variabel ukuran komisaris independen, kepemilikan manajerial, umur perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebesar 65.1% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Tabel 4. 16
Hasil Koefisien Determinasi (Model 2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.106 ^a	.011	-.009	.0357879

a. Predictors: (Constant), CSR

b. Dependent Variable: PASAR

Tabel 4.16 memperlihatkan nilai R square 0.011, berarti variabel abnormal return dapat dijelaskan oleh variabel pengungkapan CSR sebesar 1.1% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini

c. Hasil Uji Nilai t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 (alpha = 5%). Jika signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji hipotesis 1. Berdasarkan Tabel 4.11 koefisien regresi variabel Ukuran Komisaris Independen mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,339 yang memiliki arti

bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara Ukuran Komisaris Independen terhadap pengungkapan CSR (Y), sehingga hipotesis pertama (H1) diterima

Hasil uji hipotesis 2. Berdasarkan Tabel 4.11 koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan yang mempunyai arah negative yaitu nilai koefisien sebesar $-0,342$ yang memiliki arti bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR (Y), sehingga hipotesis dua (H2) ditolak

Hasil uji hipotesis 3. Berdasarkan Tabel 4.11 koefisien regresi variabel umur perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,288 > 0,05$ dan mempunyai arah negative yaitu nilai koefisien sebesar $-,091$ yang memiliki arti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR(Y), sehingga hipotesis tiga (H3) ditolak.

Hasil uji hipotesis 4. Berdasarkan Tabel 4.11 koefisien regresi variabel profitabilitas mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan mempunyai arah positif yaitu nilai koefisien sebesar 0.350 yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR (Y), sehingga hipotesis empat (H4) diterima.

Hasil uji hipotesis 5. Berdasarkan Tabel 4.11 koefisien regresi variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $-0,695$ yang memiliki arti bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR (Y), sehingga hipotesis lima (H5) ditolak.

Hasil uji hipotesis 6. Berdasarkan Tabel 4.11 koefisien regresi variabel pengungkapan CSR mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,456 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $-0,106$ yang memiliki arti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengungkapan CSR terhadap reaksi pasar (Y), sehingga hipotesis enam (H6) ditolak.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Ukuran Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah dan Sagara (2016), Zahra dkk., (2014), dan Ismaya (2016) yang menunjukkan temuan bahwa ukuran komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam perusahaan maka akan semakin banyak pengungkapan CSR yang dilakukan demikian sebaliknya. Menurut teori agensi, anggota dewan yang lebih besar akan memudahkan pengendalian terhadap agen dan monitoring

yang dilakukan akan semakin efektif sehingga dapat mengurangi tindakan menyimpang dari agen (Nurfadilah dan Sagara, 2016).

Namun tidak searah dengan penelitian dari Herawati (2015) dan Ramdhaningsih dan Karya Utama (2013) menunjukkan hasil yang berbeda dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian hipotesis kedua bahwa adanya pengaruh negative yang signifikan antara Kepemilikan Manajerial terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ramdhaningsih dan Karya Utama (2013) dan Janra (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative dalam pengungkapan CSR. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Karena diduga peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan ada kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan yang berlebihan yaitu akan berusaha semaksimal mungkin melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya. Berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh Edison (2017) memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, penelitian Yulia dan Paramitha (2011) yang mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Struktur kepemilikan manajerial dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan. Jadi apabila kepemilikan saham manajerial di perusahaan tinggi akan ada kecenderungan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan perusahaan tidak akan melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian perusahaan juga tidak akan melakukan pengungkapan (Janra, 2015).

3. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Munsaidah., dkk (2016) dan Oktariani (2013) yang menunjukkan temuan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur perusahaan dengan pengungkapan CSR, karena perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan sustainability report. Pada kondisi normal, perusahaan yang telah lama beroperasi akan mempunyai pengelolaan informasi akuntansi lebih baik dari pada perusahaan yang baru memulai usaha sehingga lebih tertarik untuk mengungkapkan mengenai informasi

tambahan yang bersifat sukarela. Berbeda dengan penelitian Herawati (2015) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Penelitian Ciriyani dan Putra (2016) bahwa umur perusahaan dapat memengaruhi pengungkapan informasi Lingkungan.

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility*

hasil pengujian hipotesis ke empat menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan CSR yang dilakukan. Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi bahwa berjalannya suatu perusahaan harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat sehingga akan tumbuh kepercayaan terhadap perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan ketersediaan dana yang lebih untuk melaksanakan CSR dan mengungkapkannya, sebagai bukti akuntabilitas kepada stakeholder dan meyakinkan bahwa aktivitas perusahaan sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat (Nugroho dan Yulianto, 2015).

Pengungkapan sustainability report merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajer terhadap stakeholder sebagai pemenuhan kebutuhan informasi mereka yang kemudian akan meningkatkan kepercayaan para stakeholder terhadap manajer. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin rinci pula informasi yang diberikan oleh manajer

sebab pihak manajemen ingin meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan (Yani dan Budiasih, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yani dan Budiasih (2016), Oktaria dkk., (2015) dan Herawati (2015), namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaria (2013) dan Ciriyani dan Putra (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR..

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan belum tentu tingkat pengungkapan informasinya juga akan lebih luas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholders, perusahaan tidak akan selalu melakukan pengungkapan tanggungjawabnya lebih banyak agar mempunyai pengaruh terhadap pihak yang berkepentingan yaitu pihak internal maupun eksternal perusahaan. Ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset, arah hubungan pada penelitian kali ini ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Mereka yang memiliki ukuran atau total asset yang tinggi akan cenderung tidak mengungkapkan CSR nya. Karena mereka beranggapan Investor akan tetap menanamkan modalnya terhadap

perusahaan, tanpa perlu melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas. Karena merasa terjamin dan unggul dalam jumlah asset yang dimiliki.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2016) dan Tamimi (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Berbeda dengan penelitian terdahulu Edison (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporatae Social Responsibility*, penelitian tersebut searah dengan penelitian Munsaidah dkk., (2016) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

6. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Abnormal Return*

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap *Abnormal Return*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Wirajaya (2014), dan Prayosho (2013) yang menunjukkan temuan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengungkapan CSR dengan Reaksi Pasar (*Abnormal Return*). Hal ini dikarenakan informasi yang dihasilkan oleh sustainability report dengan menguji abnormal return perusahaan tidak memengaruhi investor dalam membuat keputusan berinvestasi. Peneliti juga menduga bahwa sebenarnya investor telah merespon informasi tapi tidak sedemikian antusias sehingga tidak menyebabkan pengaruh yang substansial dalam harga saham. Hal ini disebabkan oleh kurangnya

pemahaman (perhatian) investor dipasar modal Indonesia akan manfaat sustainability report yang bersifat jangka panjang (Budiman dan Supatmi, 2009). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur *et al.*, 2013) mendapatkan hasil bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap harga saham atau reaksi pasar (*abnormal return*), hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi dkk., (2008) yang mendapatkan hasil bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap reaksi pasar.